**Analisis Nilai Tambah Agroindustri Lanting Ubi Kayu Di Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau**

Ernawati1, Khairudin2, Adriansyah3, Noviana Yana4, Ardila Ria5

12Dosen Program Studi Agribisnis Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

3 Dosen Program Studi Teknik Sipil Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

45 Mahasiswa Program Studi Agribisnis Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

Email: [ernawati@itbin.ac.id](mailto:ernawati@itbin.ac.id), [khairudin@itbin.ac.id](mailto:khairudin@itbin.ac.id), [adriansyah@itbin.ac.id](mailto:adriansyah@itbin.ac.id), [yananoviana78bv@gmail.com](mailto:yananoviana78bv@gmail.com), [riaardila607@gmail.com](mailto:riaardila607@gmail.com).

\* Email korespondensi; [ernawati@itbin.ac.id](mailto:ernawati@itbin.ac.id)

|  |
| --- |
|  |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | Received: 2024/01/01 Revised: 2024/01/11 Accepted: 2024/01/31 |
| **Abstrak** |  | Agroindustry is the process of converting primary production raw materials into secondary, raw materials into food that is ready for consumption. The cassava lanting agro-industry was carried out in Kembang Harum Village, Pasir Penyu District, Indragiri Hulu Regency, This research uses the Survey method, the analysis method is carried out descriptively qualitative and quantitative. The research objective was to analyze the lanting production process and the added value of cassava lanting products. The results showed that the production process used several stages including: procurement of raw materials, peeling, cutting, boiling, smoothing, lanting molding, drying, frying, draining oil and packaging. In addition, the value-added analysis shows that the average amount of added value for lanting cassava received by entrepreneurs is Rp. 25,000/kg of raw material or the ratio of added value to the average output value of 33.33% per production process period. This value-added ratio is included in the medium added value because it is between 15-40%. |
| **Kata kunci** |  | Agro-industry, Value Added, Lanting |
| Corresponding Author  Ernawati  Program Studi Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, [ernawati@itbin.ac.id](mailto:ernawati@itbin.ac.id) | | |

**PENDAHULUAN**

Agroindustri merupakan industri hilir yang menggunakan bahan baku produk pertanian dan menekankan pada produk turunan atau olahan dalam suatu industri untuk mengubah dan menghasilkan suatu produk yang lebih bernilai. Agroindustri mempunyai peranan penting karena mampu menghasilkan nilai tambah dari produk segar pertanian. Agroindustri di perdesaan yang berskala usaha kecil dan menengah serta industri rumah tangga memiliki potensi, kedudukan, dan peranan yang cukup strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian yang mampu memberikan mendorong pertumbuhan ekonomi serta mewujudkan stabilitas ekonomi. Pengembangan dan pembinaan yang berkesinambungan diperlukan guna meningkatkan kemajuan pada industri tersebut agar mampu mandiri menjadi usaha yang tangguh dan juga memiliki keunggulan di dalam memberikan kepuasan konsumen serta dapat menciptakan peluang pasar yang lebih besar (Khoiriyah, et al, 2012).

Menurut Saragih (2001) Supply bahan baku harus tetap berjalan agar agroindustri terus berproduksi. Seperti halnya ubi kayu, ubi kayu merupakan tanaman perdu berkayu dan menghasilkan umbi yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Tanaman ubi kayu relatif tahan terhadap kondisi tanah yang miskin hara, asam, dan kering. Selain itu, 80% dari seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk keperluan manusia, baik sebagai sumber pangan maupun sumber bahan bakar alternatif (Nassar & Ortiz 2010). Oleh karena itu tanaman ubi kayu berpotensi untuk dikembangkan sehingga dapat mendukung program ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan. Usaha pengembangan ubi kayu membutuhkan varietas ubi kayu yang memiliki karakter tertentu seperti memiliki kadar pati yang tinggi, rasa yang tidak pahit atau kandungan HCN yang rendah, serta sifat tahan terhadap cekaman abitotik dan biotik.

Pengolahan hasil yang baik yang dilakukan oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Bagi petani, kegiatan pengolahan hasil telah dilakukan khususnya bagi petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil seperti lantai jemur, penggilingan dan penyimpanan. Bagi pengusaha yang berskala besar, kegiatan pengolahan hasil dijadikan kegiatan utama. Hal ini disebabkan dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah barang pertanian menjadi meningkat. Di sisi yang lain, khususnya petani dengan skala keterbatasan yang dimiliki sering kali kurang memperhatikan pengolahan hasil pertanian (Soekartawi 2000).

Munculnya agroindustri dapat memberikan ruang baru bagi produsen untuk menggali kemampuannya dalam memproduksi produk pertanian agar lebih menarik dan disukai oleh konsumen. Salah satu komoditas pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah melalui agroindustri adalah pengolahan ubi kayu di Kabupaten Indragiri Hulu. Industri Lanting Ubi Kayu di Desa Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu ni sudah berjalan kurang lebih 10 tahun. Terdapat beberapa ukuran Lanting yang diproduksi oleh para agroindustri, diantaranya adalah Lanting *size Medium* 50 gr/ bks dengan kisaran harga Rp. 5.000 dan *size large* 100 gr/bks dengan kisaran harga Rp. 10.000. Lanting *size medium* dan *large* merupakan dua ukuran yang menjadi permintaan sama banyaknya di agroindustri tersebut. Pengolahan lanting ubi kayu merupakan pengelolaan ubi kayu menjadi produk yang sudah siap dikonsumsi dan memiliki nilai tambah. Tujuan pengolahan ubi kayu untuk meningkatkan daya tahan ubi kayu sehingga layak dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Disamping itu, Ubi kayu juga tergolong komoditas yang mudah rusak sehingga umur simpan relative pendek, untuk menghadapi masalah ini maka masa simpan ubi kayu harus diperpanjang sehingga memiliki nilai tambah dan sekaligus meningkatkan nilai ekonominya, yaitu dengan proses pengolahan dan pengawetan ubi kayu segar menjadi produk olahan seperti lanting namun belum diketahui secara pasti berapa besar keuntungan dan nilai tambah hasil penglahan ubi kayu tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis proses produksi lanting dan nilai tambah produk lanting ubi kayu di Desa Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*), pada *Home Industry* Lanting Mbak Lina. Penelitian dilaksanakan pada 03-10 Desember 2023, Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua adalah data primer dan data sekunder. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui observasi serta wawancara secara langsung menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya, wawancara dilakukan dengan pemilik usaha langsung. Data primer yang dibutuhan dalam penelitian ini adalah data kebutuhan bahan baku, kebutuhan tenaga kerja, hasil produksi, peralatan produksi, proses pengolahan, dan sumbangan input lain, serta data pemasaran. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan langsung pada obyek yang diamati di lapangan sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur dan studi pustaka melalui dokumen, terbitan, atau pun hasil penelitian dari berbagai lembaga atau instansi yang menunjang dan berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kuantitatif dengan mengunakan analisis Nilai tambah yang dihitung untuk mengetahui seberapa besar selisih harga antara ubi kayu mentah dengan lanting siap konsumsi yang dihasilkan agroindustri ubi kayu di *Home Industry* Lanting Mbak Lina Desa Kembang Harum sehingga selisih harga tersebut yang akan menambah pendapatan pelaku agroindustri ubi kayu. Nilai tambah yang dihitung adalah nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami. Perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami

| **No** | **Variabel** | **Nilai** |
| --- | --- | --- |
| **Input, Output, dan Harga** | |  |
| 1 | Output (kg/proses produksi) | A |
| 2 | Jumlah bahan baku (kg/proses produksi) | B |
| 3 | Tenaga Kerja (HOK/proses produksi) | C |
| 4 | Faktor Konversi | D = A/B |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja | E= C/B |
| 6 | Harga output (Rp/kg) | F |
| 7 | Upah rata-rata tenaga Kerja (Rp/HOK) | G |
| **Pendapatan dan Keuntungan** | |  |
| 8 | Harga Bahan Baku (Rp/Kg) | H |
| 9 | Sumbangan Input lain (Rp/kg) | I |
| 10 | Nilai Output (Rp/kg/produksi) | J= D x F |
| 11 | a) Nilai Tambah | K= J - I - H |
| b) Rasio Nilai Tambah (%) | L%= (K/J) x 100% |
| 12 | a) Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg/prod) | M= E x G |
| b) Bagian Tenaga Kerja (%) | N%= (M/K) x 100% |
| 13 | a) Keuntungan (Rp/kg/produksi) | O = K- M |
| b) Tingkat Keuntungan (%) | P%= (O/K) x 100% |
| **Balas jasa untuk faktor produksi** | |  |
| 14 | Marjin | Q= J - H |
| a) Modal dan Manajemen | R= O/Q x 100% |
| b) Tenaga Kerja | S= M/Q x 100% |
| c) Input Lain | T= I/Q x 100% |

Sumber: Hayami dkk, 1987

**PEMBAHASAN**

Agroindustri yang didalamnya mencakup nilai tambah memerlukan bahan baku berupa hasil pertanian yang sesuai untuk diproses menjadi produk pangan atau produk yang siap untuk di konsumsi. Hasil pertanian yang berasal dari produksi setempat akan mempermudah produsen memperolehnya. Disamping lebih dekat sumber bahan bakunya, harganya bisa lebih murah dibanding membeli bahan baku dari daerah lain yang lokasinya lebih jauh. Objek penelitian ini merupakan usaha agroindustry lanting ubi kayu di desa Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. Tujuan agroindustry ini adalah membuat produk makanan olahan bahan baku yang berasal dari ubi yang memiliki daya simpan yang pendek namun memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi sehingga mampu menjadi makanan kecil atau cemilan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan daya simpan yang lebih lama.

Pada proses produksi, agroindustri pengolahan lanting ubi yang ada di Kecamatan Pasir Penyu ini masih tergolong sederhana karena dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan yang sederhana dan pengusaha belum melakukan proses produksi dengan menggunakan meja produksi, pakaian kerja, sarung tangan dan tutup kepala sehingga dapat mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan. Tahapan dalam mengolah bahan baku ubi kayu menjadi lanting ubi ini terdiri dari pengadaan bahan baku, pengupasan, pemotongan, perebusan, penghalusan, pencetakan lanting, penjemuran, penggorengan, penirisan minyak dan pengemasan, uraian kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi pengolahan keripik ubikayu adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan lanting ubikayu ini pada dasarnya adalah berbeda pada tiap-tiap agroindustri pengolahan ubi, yaitu ubikayu yang diperoleh dari pasar-pasar tradisional atau petani disekitar Kecamatan Pasir Penyu. Ketersediaan bahan baku yang cukup dan berkelanjutan akan menjamin suatu usaha dapat berproduksi dalam waktu yang relatif lama.

1. Proses Produksi

Dalam malakukan proses produksi pengolahan keripik ubi pada dasarnya memiliki tahapan yang sama, adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengupasan

Ubi kayu yang telah dipilih dikupas menggunakan arit atau ujung pisau dengan memotong bagian kedua ujung ubi dan dikupas sampai bersih.

1. Pencucian dan Pemotongan

Ubi kayu yang telah dikupas kemudian di cuci dnegan air sehingga bersih dari seluruh kotoran dan dilakukan pemotongan beberapa bagian untuk memudahkan pada tahap selanjutnya.

1. Perebusan

Ubi kayu yang telah dicuci bersih dan dipotong tadi selanjutnya dilakukan perebusan sampai benar-benar lunak dan bisa dihaluskan.

1. Penghalusan

Ubi kayu yang telah di rebus dilakukan penghalusan menggunakan alat sederhana yakni yang disebut dengan lumpang secara bertahap.

1. Pencetakan

Ubi kayu yang telah di haluskan dilakukan pencetakan secara manual dengan menambahkan beberapa penyedap rasa dan tepung sedikit di bagian meja produksi agar adonan tidak lengket di meja produksi sewaktu pencetakan lanting.

1. Penjemuran

Adonan lanting yang telah dicetak dijemur di panas matahari dengan menggunakan nampan atau alat jemur. Lanting dijemur kuran glebih selama 3 hari dengan intens panas sekitar 4-5 jam/hari.

1. Penggorengan dan pentirisan

Lanting yang telah benar-benar kering kemudian di goreng dengan minyak yang benar-benar panas secara bertahap hingga adonan selesai. Untuk penggorengan lanting dalam setiap proses produksi membutuhkan 2-4 kg minyak goreng.

1. Pengemasan

Proses terakhir adalah pengemasan, pengemasan lanting ketika lanting sudah dingin dari proses penggorengan terdiri dari 2 macam pengemasan lanting yakni 50 gr dan 100 gr. Lanting yang sudah siap dipasarkan diperikirakan bertahan 2-4 minggu dalam suhu ruang dan layak untuk dikonsumsi.

Analisis nilai tambah rata-rata pengusaha lanting ubi kayu kembang harum, dalam hal ini untuk mengetahui pertambahan nilai ubi kayu menjadi lanting dengan menggunakan dasar perhitungan input per kilogram bahan baku selama satu kali proses produksi. Untuk menghitung nilai tambah lanting menggunakan analisis nilai tambah Metode Hayami sebagai berikut:

**Tabel 2. Rata-Rata Nilai Tambah Agroindustri Lanting Ubi Kayu Per Periode Produksi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Variabel | Nilai |
| **Input, Output, dan Harga** | | |
| 1 | Output (kg/proses produksi) | 15,00 |
| 2 | Jumlah bahan baku (kg/proses produksi) | 20,00 |
| 3 | Tenaga Kerja (HOK/proses produksi) | 1,00 |
| 4 | Faktor Konversi | 0,75 |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja | 0,05 |
| 6 | Harga output (Rp/kg) | 100.000,00 |
| 7 | Upah rata-rata tenaga Kerja (Rp/HOK) | 125.000,00 |
| **Pendapatan dan Keuntungan** | | |
| 8 | Harga Bahan Baku (Rp/Kg) | 40.000,00 |
| 9 | Sumbangan Input lain (Rp/kg) | 10.000,00 |
| 10 | Nilai Output (Rp/kg/produksi) | 75.000,00 |
| 11 | a) Nilai Tambah | 25.000,00 |
|  | b) Rasio Nilai Tambah (%) | 33,33 |
| 12 | a) Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg/prod) | 6.250,00 |
|  | b) Bagian Tenaga Kerja (%) | 25,00 |
| 13 | a) Keuntungan (Rp/kg/produksi) | 18.750,00 |
|  | b) Tingkat Keuntungan (%) | 75,00 |
| **Balas jasa untuk faktor produksi** | | |
| 14 | Marjin | 35.000,00 |
|  | a) Modal dan Manajemen | 53,57 |
|  | b) Tenaga Kerja | 17,86 |
|  | c) Input Lain | 28,57 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa mengolah lanting ubi kayu dalam satu kali periode produksi rata-rata diperlukan bahan baku ubi kayu sebanyak 20 kg per periode produksi yang menghasilkan lanting sebanyak 15 kg per periode produksi. Harga rata-rata bahan baku ubi kayu yakni Rp. 2000/Kg. Banyaknya lanting yang dihasilkan dan input bahan baku didapat factor konversi sebesar 0,75 yang menunjukkan bahwa setiap 1 kg ubi kayu yang diolah rata-rata menghasilkan lanting sebanyak 0,75 kg. besar kecilnya factor konversi dipengaruhi kualitas bahan baku. Semakin besar factor konversi maka semakin produktif pengolahannya.

Proses pengolahan bahan baku dalam satu kali proses produksi diperlukan 1 HOK per proses produksi dengan upah sebesar Rp. 125.000 per HOK. Pada agroindustri pengolahan lanitng ubi kayu menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Koefisien tenaga kerja diperoleh dengan membagi jumlah tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi yaitu 0,05. Nilai koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram bahan baku atau jumlah tenaga kerja yang diserap dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi lanting.

Pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong membutuhkan sumbangan input lain rata-rata Rp. 10.000. Sumbangan input lain adalah biaya penunjang dan bahan bakar per kilogram bahan baku. Rata-rata biaya bahan penunjang dan bahan bakar adalah Rp 200.000 dari 20 kg ubi kayu. Jadi dari satu kilogram lanting dibutuhkan bahan penunjang dan bahan bakar dengan biaya rata-rata Rp. 10.000, sehingga rata-rata sumbangan input lainnya adalah Rp. 10.000.

Nilai output menunjukkan nilai produk yang dihasilkan dari pengolahan satu kilogram bahan baku yaitu Rp. 75.000 yang merupakan hasil perkaliaan antara faktor konversi dengan harga output. Harga lanting per kilogramnya adalah Rp. 100.000. Penetapan harga lanting dari setiap pengusaha sama karena ada kesepakatan diantara pengusaha, supaya tidak terjadi persaingan dalam penentuan harga.

Rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram bahan baku jadi sebesar Rp. 25.000/Kg artinya setiap satu kilogram input (ubi kayu) akan menghasilkan output (lanitng) sebesar Rp. 25.000 dan rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata sebesar 33,33% per proses produksi. Menurut Hubbeis (1997), rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah sedang karena berada diantara 15-40%.

Pendapatan tenaga kerja rata-rata untuk mengolah bahan baku keripik singkong adalah Rp. 6.250/kg bahan baku. Besarnya persentase rata-rata bagian pendapatan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah 25,00%. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah satu kilogram bahan baku. Besarnya pendapatan tergantung dari bahan baku yang diolah dan tingkat upah yang ditetapkan oleh pengusaha. Dilihat dari persentase rata-rata bagian pendapatan tenaga kerja maka pendapatan dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, semakin besar nilai koefisien maka akan semakin besar imbalan yang diterima pekerja.

Keuntungan diperoleh dengan mengurangkan pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan rata-rata diperolah pengusaha dari pengolahan 1 kilogram ubi kayu menjadi lanting adalah Rp. 18.750 dengan persentase tingkat keuntungan 75%. Keuntungan dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih yang diterima pengusaha dalam satu kali proses produksi per kilogram bahan baku yang diolah karena sudah tidak mengandung imbalan atau pendapatan tenaga kerja.

Marjin merupakan selisih nilai output dengan harga bahan baku yang merupakan total balas jasa terhadap pemilik faktor produksi. Rata-rata marjin yang didapatkan adalah Rp. 35.000/kg bahan baku, yang selanjutnya didistribusikan untuk modal dan manajemen sebesar 53,57%, tenaga kerja sebesar 17,86% dan input lain sebesar 28,57%.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Besarnya rata-rata nilai tambah untuk lanting ubi kayu yang diterima oleh pengusaha sebesar Rp. 25.000/kg bahan baku atau rasio nilai tambah terhadap nilai output rata-rata sebesar 33,33% per periode proses produksi. Rasio nilai tambah ini termasuk dalam nilai tambah sedang Karenna berada diantara 15-40%.

Adapun saran diantaranya: Pengusaha sebaiknya melakukan pembukuan yang baik mengenai proses produksi lanting ubi kayu dana setiap periode produksi. Dalam upaya untuk mengarah kepada kualitas dan kuantitas lanting yang dihasilkan, perlu adanya peningkatan alat produksi yang menunjang usaha lanting ubi kayu, seiring berjalannya proses produksi agar usaha lanting dalam label kemasan dicantumkan masa *Expired* dari produk lanting ubikayu tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aliudin, et al. 2012. Nilai Tambah Emping Melinjo Melalui Teknologi Produksi Konvensional di Desa Manes Kecamatan Manes Kabupaten Pandeglang. Fakultas pertanian universitas sultan agung tirtayasa, Agrika, Volume 6, Nomor 1. Mei 2012

Arianti, et al. 2019. Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA). Volume 3, Nomor 2 (2019): 256-266. ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e)

Hamidah, et al. 2015. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi Di Kota Pontianak. Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak, Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 4, Nomor 2, Desember 2015.

Hayami, Y. et al. 1987. Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village. CGPRT Centre. Bogor.

Khoiriyah, N. R., Ariyani, A. H. ., & Fauziyah, E. (2012). Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk Terasi. Jurnal Agriekonomika, 1(2), 135–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v1i2.357>

Saragih. 2001. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran. PT Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.

Soekartawti. 2000. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sulaiman, et al. 2018. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Volume 5 Nomor 1, September 2018